

**KEPEDULIAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) PASAR PERAWANG
TERHADAP KEBERSIHAN, KETERTIBAN, DAN KEAMANAN (K3)
DIKECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh
gelar sarjana pendidikan strata satu (S1)*



O L E H

Yuliana Butar-butur
NIM 2006/80710

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
KERJA SAMA UR-UNP
PEKANBARU
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**JUDUL : KEPEDULIAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) PASAR
PERAWANG TERHADAP KEBERSIHAN, KETERTIBAN,
KEAMANAN (K3) KECAMATAN TUALANG KABUPATEN
SIAK**

Nama : YULIANA BUTAR-BUTAR

Nim/BP : 80710/2006

Prodi : Pendidikan Geografi

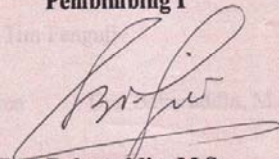
Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu - Ilmu Sosial

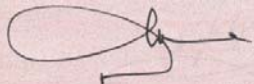
Pekanbaru, 14 mei 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Drs. Bakaruddin, M.S
Nip. 19480505 1976031001

Pembimbing II


Besri Nasrul, SP, M.si
Nip. 19730410 1999031003

Ketua Jurusan Geografi


Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip. 196305131989031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus ujian setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Kelas Kerjasama FKIP Universitas Riau Dengan
FIS Universitas Negeri Padang*

KEPEDULIAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) PASAR PERAWANG

TERHADAP KEBERSIHAN, KETERTIBAN, KEAMANAN (K3)

KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK

Nama : YULIANA BUTAR-BUTAR

Nim/BP : 80710/2006

Prodi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Pekanbaru, 14 Mei 2011

Disetujui Oleh :

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Bakaruddin, M.S
2. Sekretaris : Besri Nasrul, Sp. M.Si
3. Anggota : Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si
4. Anggota : Drs. Afdhal Huda, M. Pd
5. Anggota : Drs. Daswirman, M.Si

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULIANA BUTAR-BUTAR
NIM/TM : 00710
Program Studi : Pendidikan geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul
Kepedudukan Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasar Perawang
terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan (K3)
Kecamatan Tualang Kabupaten Stak

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan

Dr. Daus Iskarni M.Pd
NIP. 19630513 198903 1003

Saya yang menyatakan,



Yuliana Butar-butur

ABSTRAK

Yuliana Butar-Butar : Kepedulian Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasar Perawang Terhadap Kebersihan, Kertertiban, Keamanan (K3) Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Skripsi Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang-Universitas Riau, 2011.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, pokok permasalahan yang ingin di ungkapkan dalam peneliti ini adalah 1) Bagaimana kepedulian para PKL terhadap Kebersihan lingkungan pasar perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, 2) Bagaimana kepedulian para PKL terhadap Ketertiban pasar Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, 3) Bagaimana kepedulian para PKL terhadap keamanan lalu lintas Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Adapun yang di teliti adalah kepedulian PKL terhadap K3 berdasarkan teori kebersihan, ketertiban, keamanan. Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer di peroleh langsung dari responden atau objek yang diteliti , atau ada hubungannya dengan objek yang di teliti, sedangkan data skunder di peroleh dari lembaga atau instansi yang berupa literatur yang ada. Berdasarkan penelitian di temukan kebersihan, ketertiban dan keamanan yang ada di pasar perawang mulai meningkat karena kepedulian PKL yang ada di pasar perawang besar .

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kepedulian pedagang kaki lima (PKL) pasar perawang terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan (K3) .**

Berbagai bantuan moril maupun materil banyak penulis termia dari berbagai pihak dalam rangka menjalankan penelitian maupun penulisan skripsi ini, maka kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya, pertama kepada Bapak ***Drs.Bakaruddin,M.S selaku Pembimbing I dan bapak Besri Nasrul, SP. Msi selaku pembimbing II*** yang penuh kesungguhan dan keiklasan telah memberikan bimbingan dan dorongan yang sangat berarti selama penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Untuk selanjutnya, ucapan terima kasih yang sama pula penulis sampaikan kepada :

1. Ketua jurusan geografi beserta seluruh staf pengajar yang telah memberikan kesempatan dan pengetahuan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan dan seluruh staf tata usaha fakultas FIS UNP dan kerjasama UR
3. Rektor Universitas Padang, dan Rektor UR, Bapak Kepala lembaga penelitian beserta staf yang telah memberikan

rekomendasi untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

4. UPT perpustakaan dan kepala perpustakaan fakultas FIS UNP-UR beserta staf dan karyawan.
5. Kepada Camat tualang yang memberikan kesempatan dalam peneliti
6. Teman-teman mahasiswa jurusan geografi serta teman yang lainnya yang telah memberikan masukan dan semangat dalam penulisan skripsi.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah di berikan mendapat balasan yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi yang membutuhkan

Pekanbaru, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori	8
B. Kerangka konseptual.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Jenis Penelitian	13
B. Objek Penelitian	13
C. Subjek penelitian.....	13
D. Populasi dan Sampel	13
1. Populasi	13
2. Sampel	14
E. Jenis data dan informasi.....	14
F. Teknik Pengumpulan Data	14
G. Teknik Analisis Data	15
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Kabupaten siak	17

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah	17
2. Iklim	17
3. Topografi dan Geologi	17
4. Penduduk	18
5. Mata pencaharian	19
B. Kecamatan Tualang	19
1. letak, luas dan batas wilayah.....	20
2. Iklim	21
3. topografi dan geologi	21
4. penduduk.....	22
a. kesehatan	23
b. pendidikan.....	24
c. mata pencaharian	25
C. Kelurahan perawang	27
1. luas dan batas.....	27
2. Iklim	27
3. penduduk	27
BAB V HASIL TEMUA N DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Temuan	29
B. Pembahasan	41
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Data Kependudukan Kabupaten Siak Tahun 2010	18
Tabel 4.2. Data kependudukan Kecamatan Tualang tahun 2010.....	23
Tabel 4.3. Sarana Kesehatan yang Ada di Kecamatan Tualang	24
Tabel 4.4. Jumlah Sekolah yang Ada di Kecamatan Tualang.....	25
Tabel 4.5. Jenis Pertanian yang Ada di Kecamatan Tualang.....	26
Tabel 4.6. Jenis Tanaman Perkebunan yang Ada di Kecamatan Tualang	26
Tabel 4.7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	27
Tabel 4.8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Rumah Ibadah.....	27
Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi PKL dalam Menjaga lingkungan ketika sampah Berserakan	28
Tabel 5.2. Frekuensi PKL Menjaga Kebersihan	30
Tabel 5.3. Frekuensi Usaha PKL Menjaga Kebersihan.....	31
Tabel 5.4. Frekuensi Kepedulian Seperti Apa yang Pedagang Kaki Lima Lakukan Bila Ada Sampah	31
Tabel 5.5. Frekuensi Kepedulian PKL Terhadap Ketertiban.....	33
Tabel 5.6. Frekuensi Apa Pernah Terjadi Keributa di Pasar Perawang.....	34
Tabel 5.7. Frekuensi Keributan yang Terjadi di Pasar Perawang.....	35
Tabel 5.8. Frekuensi usaha PKL Untuk Menjaga Ketertiban Pasa Perawang	36
Tabel 5.9. Frekuensi Jauhnya Pasar Perawang dari Keributan	36
Tabel 5.10. Frekuensi PKL Mengganggu Keamanan Lalu Lintas	38
Tabel 5.11. Frekuensi Terjadinya Kecelakaan.....	39

Tabel 5.12. Frekuensi Banyak PKL yang Menyebabkan Terjadi Kemacetan.....	40
Tabel 5.13. Frekuensi Usaha PKL Untuk Menciptakan Keamanan	40
Tabel 5.14. Frekuensi Peran Keamanan Terhadap PKL di Pinggir Jalan.....	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Kerangka Konseptual	12
Gambar 5.2. Lingkungan Pasar Bersih	32
Gambar 5.3. Lingkungan Pasar yang Tertib	34
Gambar 5.4 PKL Yang Berjualan di Pinggir Jalan	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Angket Uji Coba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak terjadi krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997 s/d 1998 sektor real mengalami persoalan yang serius termasuk salah satu diantaranya terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK), dalam perkembangannya maka Sektor Informal Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menampung kelebihan tenaga kerja akibat dari PHK tersebut.

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja yang di PHK adalah tingkat keahlian yang relatif rendah sehingga PKL merupakan alternatif pekerjaan dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kehidupannya, PKL timbul sebagai akibat adanya suatu kondisi perekonomian dan pendidikan yang tidak merata, PKL ini muncul akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat kecil yang tidak memiliki kemampuan dalam berproduksi.

Sebagai pedagang eceran yang menjual langsung ke konsumen akhir, jaringan usaha PKL terpusat pada upaya memperoleh barang dagangnya. Mereka mendapat pasokan dari berbagai sumber yaitu : langsung dari produsen, dari pemasok, toko pengecer, maupun dari pedagang kaki lima lainnya. PKL sebagai pengusaha mandiri mempunyai kebebasan untuk menentukan sumber pasokannya atas dasar pertimbangan ekonomis.

Mereka yang menjadi PKL dari bagian sektor informal mempunyai kebebasan menentukan sumber pasokan barang-barangnya, terdapat pula pedagang (khusus pedagang makanan), yang beropersi dalam hubungan kerja

yang lebih mengikat. Hal ini menghilangkan kemandirian pedagang. Dimana PKL yang menjual makanan mendapatkan bahan mentah dari seorang pengusaha yang disebut *taoke*. *Taoke* menyediakan berbagai fasilitas bagi pedagangnya, misalnya tempat tinggal, gerobak, alat-alat masak, dan kadang uang makan. Sebagai gantinya pedagang kaki lima berkewajiban membeli bahan-bahan yang akan diujakan dari si *taoke*, dengan harga dan kuantitas yang ditentukan oleh *taoke*.

Taoke penyalur adalah pengusaha yang mencari keuntungan dengan berperan sebagai perantara antara produsen dan pemasok bahan makanan tertentu dan PKL. PKL berjualan dengan berbagai sarana : kios, tenda, dan secara gelar. Pedagang gelar menghamparkan barang-barangnya di atas lantai dengan suatu alas, atau menjajakan di atas peti-peti yang ditumpuk hingga berfungsi sebagai meja. Walaupun pada umumnya waktu berjualan mereka mangkal di tempat tertentu, para pedagang gelar bersifat mobil dalam arti mudah untuk memindahkan barang dagangannya ke lokasi lain. Mereka dapat menyesuaikan lokasi dan waktu berjualannya dengan kondisi keramaian suatu tempat, tetapi sering pula harus menghadapi pengusuran oleh aparat ketertiban atau petugas pasar karena menempati lokasi yang tidak semestinya.

Pedagang yang berjualan dengan tenda, menggunakan meja ataupun rak dengan waktu berjualan yang dibatasi oleh petugas lokal, seperti aparat pemerintah kota, pengelola pasar, pengelola terminal bis, dan sebagainya. Diluar waktu berjualan yang diijinkan, tenda digulung dan lokasi mereka digunakan untuk kegiatan lain seperti parkir mobil ataupun dibebaskan untuk lalu lintas pejalan kaki.

Sementara itu, pedagang kios menggunakan tempat usaha yang beratap dan berdingding semi permanen. Dinding kios umumnya terbuat papan kayu, tripleks, atau setengah tembok. Pedagang-pedagang ini relatif lebih bebas menentukan waktu berjualannya karena tidak menduduki tempat-tempat dengan peruntukan lain, sehingga tidak mengenal pembatasan waktu usaha. PKL juga dapat di temukan beroperasi di berbagai jenis lokasi, termasuk di halaman luar gedung pasar, di sepanjang sisi luar pagar pasar, di lokasi-lokasi resmi kaki lima dan di tempat non-pasar seperti terminal bis, pemukiman ataupun perkantoran. Pedagang yang memakai kios kebanyakan di temukan di lokasi-lokasi yang telah di izinkan dan lokasi non-pasar, sedangkan pedagang gelar kebanyakan di temukan di lokasi pasar, baik di halaman maupun disekitarnya.

Salah satunya Sektor Informal yang banyak diminati para pengangguran adalah PKL, kelompok pedagang kaki lima sebagai bagian dari kelompok usaha kecil tidak dapat dipisahkan dari aset pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam turut mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan pada khususnya dimana PKL sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai (Sriwiliangi, 2009).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menimbulkan berbagai permasalahan yang rumit, karena pihak pemerintah khususnya pemerintah kota belum bisa atau lamban mengantisipasi adanya peningkatan penduduk yang cepat misalnya

dengan pengadaan lahan pemukiman, kesempatan kerja, penyediaan sarana dan prasarana dan sebagainya, salah satu permasalahan yang timbul selain dari kriminalitas, penggangguran, sampah, banjir dan sebagainya adalah masalah keberadaan PKL tersebut.

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan secara langsung di lapangan tampak bahwa efek yang ditimbulkan dari keberadaan PKL ini seperti ketidakteraturannya misalnya menciptakan kawasan kumuh, kesemrawutan, kemacetan lalu lintas dan mengurangi keindahan atau estetika kota. Permasalahan PKL ini runtut sejak awal dan semakin besar serta tidak mudah teratasi akibat arus migrasi yang tidak pernah berhenti. Dan kebijakan demi kebijakan telah diterapkan pemerintah khususnya pemerintah kota, namun hingga kini belum menampakkan hasil yang memuaskan. Dengan demikian timbul pertanyaan, kebijakan apa yang telah dilaksanakan pemerintah kota dan bagaimana penerapannya dalam mengatasi masalah pedagang kaki lima tersebut?

PKL bagi pemerintah kota sering dianggap sebagai perusak keindahan kota dan penyebab kesemrawutan dan kemacetan. Padahal di sisi lain PKL mempunyai peranan penting di dalam perekonomian perkotaan, penanganan PKL cenderung bersifat represif melalui pengusuran, sementara penataan atau pengaturan cenderung mengabaikan karakter PKL sendiri.

Pemindahan PKL di daerah Alun - Alun ke dalam arena Dezone misalnya, atau PKL ke lantai paling bawah dari toko-toko tersebut, menempatkan PKL pada posisi yang tidak strategis sehingga ketika dagangan mereka tidak laku, akhirnya mereka kembali ke jalan.

Alasan ketiadaan lahan untuk arena PKL sebenarnya kurang tepat jika kita bandingkan berapa lahan yang bisa disediakan pemerintah untuk pembangunan Pusat Perbelanjaan Modern, hipotesis penelitian ini bahwa PKL pada dasarnya bersedia bekerjasama untuk menciptakan keindahan dan ketertiban pasar perawang. Oleh karena itu penulis tertarik membuat judul tentang Kepedulian Pedagang Kaki Lima Pasar Perawang terhadap Kebersihan, Ketertiban, dan Keamanan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

B. Identifikasi masalah

Adapun indentifikasi masalah yang dikemukakan dalam peneliti ini adalah

1. Terjadinya kesemerautan tata kota.
2. Timbulnya pemukiman-pemukiman kumuh.
3. Tidak teraturnya tempat PKL.
4. Sukarnya pengendalian sampah.
5. Sulitnya menjaga kebersihan lingkungan.
6. Kurangnya keamanan lalu lintas.
7. Terjadinya kesulitan lalu lintas.
8. Tidak terciptanya keindahan kota.
9. Terjadinya kebisingan.

C. Pembatasan masalah

untuk lebih terarah dalam penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yaitu tentang: kepedulian pedagang kaki lima pasar perawang terhadap kebersihan, ketertiban, dan keamanan (K3) di kecamatan tualang kabupaten siak.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah-masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kepedulian para PKL terhadap kebersihan lingkungan pasar perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
2. Bagaimana tingkat kepedulian para PKL terhadap ketertiban Pasar Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
3. Bagaimana tingkat kepedulian para PKL terhadap keamanan lalu lintas Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kepedulian PKL terhadap kebersihan lingkungan Pasar Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
2. Untuk mengetahui tingkat kepedulian PKL terhadap ketertiban Pasar Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
3. Mengetahui tingkat kepedulian PKL terhadap keamanan lalu lintas Pasar Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

F. Kegunaan penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada jurusan FKIP Geografi Universitas Negeri Riau kerjasama FIS Universitas Negeri Padang.

2. Untuk sumbangan informasi, bagi pembaca yang ingin menambah wawasan lebih tentang kepedulian Pedagang Kaki Lima terhadap K3 di Kecamatan Tualang.
3. Untuk sumber informasi awal bagi peneliti yang berniat untuk meneliti lebih dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kepedulian Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1986:657) kepedulian berasal dari kata peduli, peduli berarti memperhatikan, menghiraukan, mengindahkan, sedangkan perekonomian rakyat pada umumnya merupakan peluang kerja di Sektor Informal yang tidak mempunyai hubungan formal dengan pemerintah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bakri dan Maning (1996) bahwa: implikasi dari pernyataan tersebut, bahwa dari setiap kegiatan Sektor Informal menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang bersekala kecil, karena orientasinya terbatas pada pengadaan kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan langsung untuk keperluan diri sendiri.

Secara khusus pertumbuhan ekonomi berarti lebih banyak output, pembangunan ekonomi menyatakan tidak hanya lebih banyak output tetapi juga lebih banyak macam output dari pada yang diproduksi sebelumnya. Pertumbuhan meliputi perubahan seluruh anggota seperti tinggi dan berat, sedangkan pembangunan meliputi perubahan kapasitas fungsional koordinasi fisik, kapasitas belajar, atau kemampuan untuk menyelesaikan dengan keadaan yang berubah (Herrick, 1988).

Kriteria Pedagang Kaki Lima menurut Hidayat (1993) ialah “Pedagang Kaki Lima merupakan unit usaha dagang yang mendistribusikan dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja pendapatan bagi diri sendiri” dalam

usahnya ini dibatasi berbagai faktor pengetahuan dan pendidikan, faktor modal dan keterampilan.

Menurut Karafir (1992) bahwa “Pedagang Kaki Lima termasuk pedagang eceran bermodal kecil, sehingga keuntungan kecil, mereka cenderung menghindari pajak dengan berjualan ditempat umum”.

Hal ini dijelaskan pula oleh Simanjuntak (2001) bahwa Pedagang Kaki Lima adalah kegiatan usaha yang bersifat sederhana, bersekala kecil, pendapatan yang diperoleh rendah, kegiatannya beraneka ragam, keterkaitannya pada usaha lain rendah serta pada umumnya pedagang kaki lima ini tidak memiliki izin usaha, sehingga untuk memasukinya lebih mudah dari pada memasuki Sektor Formal. Lebih lengkap Simanjuntak menyebut bahwa ciri-ciri PKL adalah (1) memiliki modal yang relatif kecil, (2) kegiatan usaha bersifat sederhana, (3) tidak memiliki izin usaha, (4) tidak terkena langsung kebijakan pemerintah, (5) pola usaha tidak teratur baik lokasi maupun jam kerjanya, (6) teknologi yang digunakan sederhana.

Tjiptoherijanto (1997) mengemukakan bahwa Pedagang kaki lima merupakan salah satu sub Sektor Informal dimana mereka dikategorikan bekerja di Sektor Informal dengan berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha sendiri dengan bantuan anggota rumah tangga atau buruh tetap, dan pekerja keluarga yang tidak dibayar.

Swasono (1991) menjelaskan ada 10 ciri pokok PKL di Indonesia yaitu:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik karena adanya fasilitas tidak digunakan yang disediakan di Sektor Informal.
2. Unit usaha tidak memiliki izin.
3. Lokasi dan jam kerjanya tidak teratur.

4. Kebijakan pemerintah dilibatkan pada ekonomi lemah.
5. Mudahnya usaha yang masuk dari satu sektor ke sektor yang lain.
6. Teknologi sederhana.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasi juga kecil.
8. Pendidikan tidak formal.
9. Unit usaha mengerjakan buruh dari keluarga sendiri.
10. Sumber Dana berasal dari uang tabungan sendiri.

Pada mulanya Pedagang Kaki Lima di pandang sebagai sektor yang kurang menarik dilihat dari penerapan tenaga kerja, karena sektor ini sementara orang dilihat identik dengan mengganggu kelancaran lalu lintas dan keindahan daerah tersebut, padahal sektor ini mempunyai peranan penting dalam menanggulangi masalah pengangguran didaerah perkotaan untuk suatu jangka yang cukup lama (Machasin, 2002).

Sektor Informal terutama dianggap juga sebagai suatu manivestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang karena itu mereka yang memasuki kegiatan yang berskala kecil yang ada dikota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan dan pendapatan karena mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya masyarakat yang kurang mampu, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migrant, jelaslah mereka bukan kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya (Manning dan Effendi, 1995).

Berikut tentang kebersihan, ketertiban, dan keamanan dapat dijelaskan bahwa dalam rangka pemeliharaan K3 ini, misalnya menjaga artinya memelihara, merawat, dan mengusahakan dengan mengelola, serta menjaga tanaman serta

menyelamatkan melindungi dari bahaya penyakit dari binatang Poerwardarminta 1976.

Kebersihan adalah keadaan atau kondisi lingkungan dan sarana yang menampilkan kebersihan, kerapian dan sehat di semua tempat yang menjadi tempat kegiatan manusia. Kebersihan merupakan keadaan bebas kotoran termasuk diantaranya debu, sampah, dan bau. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan higiene yang baik.

Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat tidak bau, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri atau orang lain. Kebersihan adalah suatu keadaan yang tempat bersih atau dengan kata lain tidak kotor serta dalam keadaan teratur dan daya usaha untuk membuat suatu menjadi bersih (badudu, 1994).

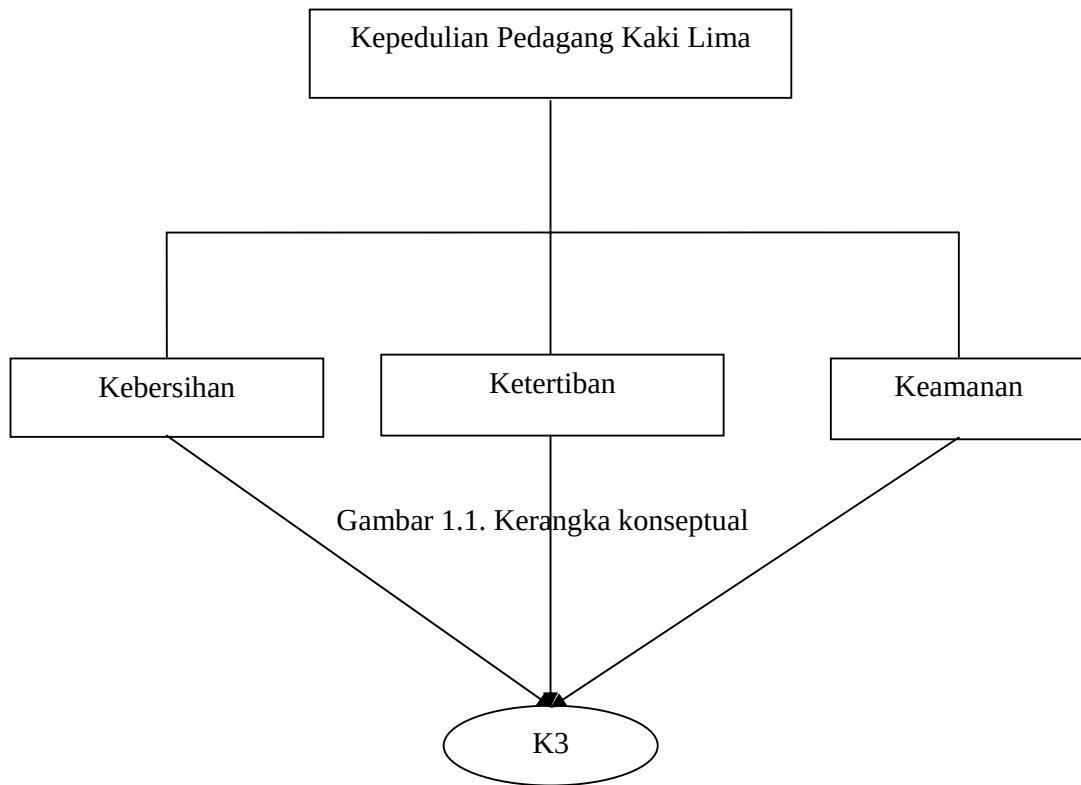
Keamanan adalah suatu kondisi yang bebas dari keributan dalam suatu lingkungan hidup, dan dapat mempertahankan dan mengamankan kehidupan lingkungan masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

Kriteria Pedagang Kaki Lima menurut Hidayat (1993) ialah “Pedagang Kaki Lima merupakan unit usaha dagang yang mendistribusikan dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja pendapatan bagi diri sendiri” dalam usahanya ini dibatasi berbagai faktor pengetahuan dan pendidikan, faktor modal dan keterampilan.

Kesehatan lingkungan di negara-negara yang sedang berkembang berkisar pada Sanitasi (jamban), Penyediaan air minum, Perumahan, Pembuangan sampah,

dan Pembuangan air limbah (air kotor), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.



BAB V

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan

1. Tingkat Kepedulian PKL Terhadap Kebersihan Lingkungan Pasar Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

Sampah adalah barang yang tidak di perlukan atau tidak dipergunakan orang lagi. Dimana PKL di pasar perawang sudah menjaga kebersihan terhadap sampah. Dapat di lihat pada tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1.

Distribusi Frekuensi PKL dalam Menjaga lingkungan ketika Sampah Berserakan

No	Reaksi Pedagang Kaki Lima ketika Sampah Berserakan di Tempat Berjualan	Jumlah	Persentase
1	Mengutip sampah dan membuangnya	44	97,78
2	Membuang kelahan orang lain	0	0
3	Membiarkannya saja	0	0
4	Jawaban bebas	1	2,22
Jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Dari tabel 5.1 d atas dapat di simpulkan bahwa distribusi frekuensi usaha yang di lakukan PKL utuk menjaga kebersihan lingkungan pasar perawang sebesar 97,78% dan 2,22% untuk jawaban bebas maksudnya pedagang membawa pulang sampah sisa penjualan dan ada juga langsung membakarnya. Hal ini di perkuatkan lagi dengan hasil wawancara dengan bapak haris yang mengatkan bahwa :“*Dalam*

menjaga kebersihan pasar perawang ini saya membuang sampah pada tempatnya sebelum saya meninggalkan pasar dan saya mengumpulkan sampah bekas penjualan saya dan menaruhnya ke tempat sampah karena tiap sore dinas kebersihan datang untuk mengangkat sampah dari tempatnya”.

Kebersihan merupakan salah satu yang harus diperhatikan pada lingkungan pasar sehingga dapat menarik pembeli. Pedagang kaki lima merupakan orang yang pertama untuk menjaga kebersihan lingkungan pasar terutama sampah yang berserakan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini

Tabel 5.2.
Frekuensi PKL Menjaga Kebersihan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Iya	42	93,33
2	Tidak	3	6,67
3	Tidak sama sekali	0	0
4	Jawaban bebas	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Dengan demikian maka dapat disimpulkan dari tabel 5.2 di atas bahwa pkl dalam menjaga kebersihan sudah termasuk dapat menjaga kebersihan pasar perawang, karena dari penulis lihat di lapangan bahwa pasar perawang bersih dari sampah atau dengan kata lain pasar perawang sangat menjaga sekali tentang kebersihan. Sesuai dengan jawaban responden sebesar (93,33%) mengatakan iya seperti yang di ungkapkan oleh ibu sadakata br ginting yang mengatakan bahwa :
“Adina kami nggo selesai erdagang e mis nge kami buang buang ke tempat

sampah si enggo I siapken e, adina lang me nggo melket pasar e, nenkena mim me nggo mehuli bentukna. Labo kami ngenja erbahan pasar e melket”. “Kalau kami siap berjualan kami langsung membersihkan dan membuang sampah sisa penjualan ke tempat sampah yang sudah di siapkan, coba kamu lihat pasar ini kan sidah jauh dari sampah. tapi bukan kami saja yang membuat pasar ini tidak bersih”.

Tabel 5.3.
Frekuensi Usaha PKL Menjaga Kebersihan

NO	keterangan	Jumlah	Persentase
1	Membuang sampah pada tempatnya sebelum meninggalkan pasar	43	95,56
2	Menbiarkannya saja dan berharap ada tukang sampah yang akan mengambilnya	2	4,44
3	Membungkus sampah dan membiarkannya	0	0
4	Jawaban bebas	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Usaha pkl dalam menjaga kebersihan sudah termasuk baik dimana dapat dilihat pada tabel 5.3 sesuai dengan jawaban responden sebesar (95,56%) mengatakan bahwa dalam menjaga kebersihan seperti sampah sisa-sisa penjualan di pasar perawang kerena PKL membuang sampah pada tempatnya sebelum meninggalkan pasar. Disini dapat dilihat bahwa tingkat kepedulian pkl di pasar perawang sudah baik, walaupun ada juga di antara pkl yang membiarkannya dan berharap ada tukang sampah yang akan mengambilnya sesuai dengan jawaban responden sebesar (4,44%). Seperti gambar di halaman berikut ini dapat dilihat

bahwa kondisi pasar sangat jauh dari sampah walaupun mereka berjualan di pinggir jalan raya.

Gambar 5.2. Lingkungan Pasar Bersih



Sumber : dokumen pribadi, 2010

Tabel 5.4.
Frekuensi Kepedulian Seperti Apa yang Pedagang Kaki Lima Lakukan
Bila Ada Sampah

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Membuang sampah sembarangan	1	2,22
2	Mengutipnya dan membuang sampah pada tempatnya	40	88,89
3	Membiarkannya saja	4	8,89
4	Jawaban bebas	0	0
	Jumlah	45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Dari tabel 5.4 frekuensi kepedulian seperti apa yang PKL lakukan bila ada sampah. Sesuai dengan jawaban responden sebesar 88,89% responden mengatakan mengutipnya dan membuang sampah pada tempatnya, karena para PKL mematuhi tata tertib mengenai kebersihan pasar Perawang bahwa kepedulian Pedagang Kaki Lima terhadap kebersihan yang ada di Kecamatan Tualang hampir

seluruhnya dapat menjaga kebersihan Pasar Perawang. 8,89% responden mengatakan membiarkannya saja karena tempat pembuangan sampah jauh dari tempat berjualan. Dan 2,22% responden mengatakan membuang sampah sembarangan karena mereka tidak mengerti dengan peraturan yang ada.

1. Tingkat Kepedulian PKL terhadap Ketertiban Pasar Perawang di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

Ketertiban adalah kondisi yang mencerminkan suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat. Menurut penulis, ketertiban Pasar Perawang sudah termasuk tertib,. Dapat di lihat pada tabel 5.5 di bawah ini

Tabel 5.5.
Frekuensi Kepedulian PKL Terhadap Ketertiban

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Iya	30	66,67
2	Tidak	0	0
3	Tidak perlu	15	33,33
4	Jawaban bebas	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Dalam berjualan para pkl memang harus tertib karena bila tidak tertib maka pkl di pasar perawang itu tidak bisa berjalan dengan baik, seperti pada tabel 5.5, dimana pkl yang peduli terhadap ketertiban (66,67%) mengatakan iya karena Pedagang Kaki Lima berjualan tempatnya tidak mengacak atau tidak sembarangan, mereka berjualan rapi tidak berkelompok tapi tersebar di depan toko (ruko) dan tidak menghalangi konsumen untuk berbelanja. tempat mereka berjualan tidak disini terlihat bahwa partisipasi pkl untuk menjaga ketertiban

mulai meningkat dibandingkan pkL yang tidak dapat menjaga ketertiban (33,33%) karena masih ada sebagian Pedagang Kaki Lima tidak mau mengikuti peraturan yang ada di pasar tersebut seperti merebut lahan tempat orang lain berjualan Dengan demikian dapat di perhatikan pada gambar di bawah ini :

Gambar 5.3. Lingkungan Pasar yang Tertib



Sumber : dokumen pribadi

Tabel 5.6.
Frekuensi Apa Pernah Terjadi Keributa di Pasar Perawang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	8	17.78
2	Pernah	37	82,22
3	Sering	0	0
4	Jawaban bebas	0	0
jumlah		45	100

Sumber : data olahan, 2010

Dari tabel 5.6 diatas dapat di simpulkan bahwa 17,78% responden mengatakan bahwa tidak pernah terjadi keributan di pasar perawang karena ada sebagian PKL yang baru berjualan di pasar perawang. 82,22% responden mengatakan pernah terjadi keributan kerena pasar perawang bukan termasuk pasar

yang jauh dari keributan melainkan sering sekali terjadi keributan seperti misalnya merebut lahan tempat orang berdagang dan merebut pelanggan atau konsumen yang biasa membeli di tempatnya.

Tabel 5. 7
Frekuensi Keributan yang Terjadi di Pasar Perawang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Perkelahian	0	0
2	Perebutan tempat berjualan	28	62,22
3	Perebutan pelanggan	17	37,78
4	Jawaban bebas	0	0
	jumlah	45	100

Sumber : Data Olahan, 2010

Tabel 5.7 frekuensi keributan yang terjadi di pasar perawang sesuai dengan jawaban responden sebesar 62,22% mengatakan perebutan tempat berjualan karena mereka melakukan perebutan hanya untuk kepentingan semata, dimana tempat yang mereka perebutkan merupakan tempat yang strategis dalam berjualan atau banyak yang membeli di sekitar mereka berjualan dan juga tempat mereka berjualan kondisi jalan yang baik atau lingkungan mereka jauh dari sampah sehingga enak di pandang konsumen. 37,78% responden mengatakan perebutan pelanggan karena barang dagangan setiap penjual sama tetapi konsumen memilih yang layak untuk di beli yaitu kondisi barang masih bagus, harganya lebih murah, penjualnya ramah sehingga konsumen tidak bosan untuk membeli lagi di tempatnya.

Tabel 5.8.
Frekuensi Usaha PKL Untuk Menjaga Ketertiban Pasar
Perawang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Menolong sesama	42	93,33
2	Tak mau menang sendiri	3	6,67
3	Acuh tak acuh sesama pedagang	0	0
4	Jawaban bebas	0	0
	Jumlah	45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Tabel 5.8 frekuensi usaha PKL dalam menjaga ketertiban pasar perawang sesuai dengan jawaban responden sebesar 93,33% mengatakan menolong sesama karena menolong sesama juga termasuk tindakan menjaga ketertiban, menolong sangat mudah untuk menciptakan suasana tertib dalam berjualan.ada faktor yang penulis lihat mereka ingin menolong sesama yaitu karena mereka merupakan satu suku, saudara, dan teman sepropesi. 6,67% responden mengatakan tidak mau menang sendiri kerana para PKL peduli terhada teman sepropesi mereka, sehingga mereka tidak perlu menang sendiri dalam berjualan.

Tabel 5.9.
Frekuensi Jauhnya Pasar Perawang dari Keributan

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak	20	44,44
2	Ia	19	42,22
3	Selalu ada keributan	6	13,33
4	Jawaban bebas	0	0
	jumlah	45	100

Sumber: Data Olahan 2010

Tabel 5.9 frekuensi jauhnya pasar perawang dari keributan sesuai dengan jawaban responden sebesar 44,44% mengatakan tidak karena mereka tidak sering

berjualan kepasar perawang walau sudah ada lapak yang mereka miliki di pasar perawang tersebut dan berjualan pun bila ada barang dagang yang mereka miliki. 42,22% mengatakan iya karena mereka sering atau tiap hari berjualan di pasar perawang, dan ada juga yang tinggal di sekitar pasar perawang, supaya untuk memudahkan berjualan dan mengetahui turun naiknya barang dagangan dan tidak mengalami kerusakan barang dagang karena jauh perjalanan. 13,33% mengatakan selalu ada keributan karena para PKL berada di sekitar orang yang tidak mau mematuhi peraturan pasar, sehingga mereka sering bentrok dengan pedagang lain.

2. Tingkat Kepedulian PKL terhadap Keamanan pasar Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

Keamanan perlu di terapkan apalagi yang menyangkut Pedagang Kaki Lima, tetapi dari yang penulis lihat Pasar Perawang juga di katakan aman, karena sesuai waktu yang telah ditetapkan untuk berjualan di pinggir jalan hanya sampai pukul 08:00WIB karena pada waktu itu kendaraan sangat banyak berlalu lalang di pinggir jalan. Sebelum pukul 08:00 WIB mereka berjualan di pinggir jalan raya, setelah itu mereka pindah agak ke dalam agar tidak mengganggu keamanan lalu lintas yang ada di Perawang, akan tetapi kenyataannya penulis masih mendapati banyak Pedagang Kaki Lima yang setelah pukul 08:00 WIB masih berjualan di pinggiran jalan. Hal ini di sebabkan karena barang dagangan mereka belum habis dan masih ada pembeli yang membeli barang dagang mereka. Hal ini sangat mengganggu lalu lintas karena pada saat itu banyak sekali kendaraan bermotor dan mobil berlalu lalang di jalan raya karena pas jam anak sekolah untuk berangkat kesekolah. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Gambar 5.4 PKL Yang Berjualan di Pinggir Jalan



Sumber : Dokumen Peribadi, 2011

Table 5.10.
Frekuensi PKL Mengganggu Keamanan Lalu Lintas

No	keterangan	Jumlah	Persentase
1	Iya	21	46,67
2	Tidak	20	44,44
3	Tidak sama sekali	4	8,89
4	Jawaban bebas	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Dari tabel 5.10 di atas frekuensi PKL mengganggu keamanan lalu lintas 46,67% mengatakan iya karena mereka takut untuk berjualan di pinggir jalan lewat jam 08.00 pagi karena bisa tiba-tiba datang petugas keamanan untuk mengusir PKL yang berdagang di pinggir jalan. 44,44% mengatakan tidak karena berjualan di tepi jalan dapat mengganggu keamanan lalu lintas tapi pkl yang ada di pasar perawang terkadang tidak sadar dengan keamanan diri sendiri karena

banyak pkl yang berlalu lalang untuk membeli barang dagang dan di jual di tepi jalan tersebut. 8,89% responden mengatakan tidak sama sekali karena mereka sama sekali tidak peduli dengan keselamatan diri mereka sendiri.

Tabel 5.11.
Frekuensi Terjadinya Kecelakaan

NO	Keterangan	jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	13	28,89
2	Pernah tapi bukan pembeli di tempat saya	22	48,89
3	Iya pernah pada saat pembeli banyak di tempat pkl	10	22,22
4	Jawaban bebas	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Dari tabel 5.11 frekuensi terjadinya kecelakaan 28,89% mengatakan tidak pernah karena banyaknya kendaraan yang berlalu-lalang di tengah keramaian pasar itu sudahlah hal biasa yang sering penulis lihat, karena pasar perawang adalah tempat masyarakat perwang untuk melakukan jual beli untuk menyambung kehidupannya khususnya bagi pkl, karena pkl ini banyak yang bermigrasi dari daerah lain dan menetap di perwang untuk menyambung hidup dengan cara berdagang. Dan ada juga yang di karenakan mereka di PHK dari pekerjaan mereka, maka jalan terbaik adalah berjualan yang di mulai dengan menjadi pkl. Mereka mulai berjualan di pinggir jalan dan hal ini dapat menyebabkan tingginya angka kecelakaan hal ini dapat dilihat oleh pendapat responden (48,89%). Sedangkan jawaban responden 22,22% mengatakan pernah terjadi pada saat

banyak pembeli di tempat pkL karena banyaaknya pembeli yang berbelanja di kaki lima sehingga di tempat tersebut padat, atau banyak di datangi pembeli.

Tabel 5.12.
Frekuensi Banyak PKL yang Menyebabkan Terjadi Kemacetan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Pernah	7	15,56
2	Tidak pernah	38	84,44
3	Sering sekali	0	0
4	Jawaban bebas	0	0
jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Berdasarkan tabel 5.12 di atas dapat disimpulkan bahwa ditempat pedagang kaki lima pernah mengalami kemacetan sebanyak 15,56% untuk pedagang kaki lima tidak pernah mengalami kemacetan yang dijawab responden sebanyak 84,44% hal ini disebabkan karena di PKL sudah terjaga keamanannya.

Tabel 5.13.
Frekuensi Usaha PKL Untuk Menciptakan Keamanan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak ada usaha	0	0
2	Mematuhi peraturan lalu lintas	42	93,33
3	Kami berjualan di pinggir jalan hanya sampai 08.00	2	4,44
4	Jawaban bebas	1	2,22
Jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan, 2010

Berdasarkan tabel 5.13 di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang pedagang di kaki lima telah mematuhi peraturan lalu lintas dengan jawab responden sebanyak 93,33% hal ini disebabkan bahwa responden telah menciptakan keamanan di PKL, dan responden yang menjawab kami berjualan di pinggir jalan hanya sampai 08.00 sebanyak 4,44% untuk jawaban bebas responden menjawab sebanyak 2,22%. disini di jelaskan bahwa mereka di beri izin oleh stap keamanan.

Tabel 5.14.
Frekuensi Peran Keamanan Terhadap PKL di Pinggir Jalan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Ada, tapi kami tidak memperdulikannya	0	0
2	Tidak ada	2	4,44
3	Ada, tapi kami diberi waktu untuk pindah ketempat yang aman untuk berjualan	43	95,56
4		0	0
jumlah		45	100

Sumber: Data Olahan , 2010

Dari data tabel 5.17 bahwa dapat penulis simpulkan bahwa peran keamanan yang melarang untuk berjualan di pinggir jalan ada ini dilihat jawaban responden (95,56), tetapi mereka di beri waktu untuk pindah ketempat yang lebih aman. Dan pkl yang tidak sering berjualan di pasar perawang ada yang tidak mengetahui peraturan dinas keamanan yang berlaku di pasar perawang ini di lihat jawaban responden (4,44%).

B. Pembahasan

1. Tingginya Tingkat Kepedulian Pkl Terhadap Kebersihan Lingkungan

Setelah diproses hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui observasi maupun yang diperoleh melalui wawancara dapat diketahui bahwa PKL berpartisipasi terhadap kebersihan kemauannya sangat besar untuk bisa menjaga kebersihan pasar perawang kecamatan tualang kabupaten siak, bahwa mereka tidak ingin membuang sampah sembarangan karena dapat merugikan orang lain atau dapat mencemari lingkungan disekitar pedagang kaki lima tersebut. Usaha PKL membuang sampah pada tempatnya sebelum meninggalkan pasar Supaya pasar yang mereka tempati tetap bersih dan jauh dari sampah, membuang sampah sembarangan juga dapat merugikan diri mereka sendiri yaitu mereka tidak sehat sehingga mereka tidak dapat berjualan kembali. Temuan-temuan di atas sependapt dengan Poerwardarminta 1976 yaitu kebersihan merupakan menjaga artinya memelihara, merawat, dan mengusahakan dengan mengelola.

2. Tingginya Tingkat Kepedulian PKL Terhadap Ketertiban Pasar Perawang

Setelah diproses hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui observasi maupun yang diperoleh melalui wawancara dapat diketahui bahwa Walaupun banyak migran yang datang ke daerah mereka tetapi itu bukan merupakan faktor PKL tidak dapat menjaga ketertiban, mereka saling mengajari satu sama lain supaya bisa tercipta suasana yang tertib, dengan adanya ketertiban masyarakat dapat berbelanja dengan tertib dan teratur. Dari banyaknya PKL yang ada di pasar perawang adalah sebagian anak-anak di bawah umur yang membantu orang tua mereka dalam berjualan, tetapi dari banyak anak-anak yang membantu orang tua

ada juga mereka yang putus sekolah yang dikarenakan faktor ekonomi. Mereka sanggup berjuang di tengah pasar dan banyaknya persaingan, walaupun mereka merupakan anak yang di bawah umur mereka bisa menjaga ketertiban pasar perawang. Frekuensi keributan yang pernah terjadi di pasar perawang (82,22%) karena penulis lihat bahwa pasar perawang ada pereman yang mencari keuntungan sendiri, mereka sengaja mencari keributan supaya mereka bisa di beri uang oleh para PKL yang berjualan, tetapi dibalik ini PKL sudah aman dalam berjualan karena mereka dilindungi oleh pereman setempat karena daerah tempat mereka jualan sudah termasuk aman dari keributan. Dari faktor di atas untuk menciptakan ketertiban bukanlah hal yang sulit melainkan sangat mudah untuk dijalani.

3. Tingginya Tingkat Kepedulian PKL Terhadap Keamanan Pasar Perawang

Setelah diproses hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui observasi maupun yang diperoleh melalui wawancara dapat diketahui bahwa Keamanan lalu lintas merupakan faktor PKL bisa bertahan lama di pasar perawang, karena bila mereka tidak dapat mematuhi peraturan lalu lintas maka akan sering terjadi kecelakaan. PKL yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas maka akan di usir atau di pindahkan ketempat yang lebih aman dalam berjualan. Walaupun PKL merupakan sektor informal yaitu usaha yang di bangunnya sendiri tanpa bantuan orang lain, dimana mereka mulai berdagang di pinggir-pinggir jalan supaya saingan tidak terlalu banyak, karena penulis lihat konsumen malas untuk membeli di bagian dalam pasar dimana yang pertama itu adalah faktor waktu, ekonomi, dan kondisi pasar.

Pertama faktor waktu ialah konsumen ingin memilih cepat berbelanja supaya mereka bisa mengejar waktu anak sekolah berangkat kesekolah. Ke dua) yaitu faktor ekonomi dimana bila konsumen berbelanja di pinggir jalan maka harganya murah di banding penjual yang di dalam pasar, ini di karenakan pedagang ingin cepat pulang karena waktu yang di izinkan untuk berjualan hanya sampai jam 08.00 pagi saja, mereka menghabiskan barang dagangan mereka walau keuntungan yang mereka dsapat tidak banyak. Ke tiga) kondisi pasar bagian dalam tidak memungkinkan karena bila terjadi hujan suatu kemungkinan bisa terjadi becek walau jalan sebagian dalam pasar sudah banyak di perbaiki.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti dapat menyimpulkan tentang Kepedulian Pedagang Kaki Lima Pasar Perawang Terhadap Kebersihan, Ketertiban, Keamanan (K3) di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak sebagai berikut:

1. Kepedulian PKL terhadap kebersihan

Kebersihan dalam PKL sangat diperlukan agar lingkungan disekitar jauh dari pencemaran yang dapat merugikan orang lain. Pasar yang bersih dan jauh dari sampah, dapat menjaga dan melindungi pkL dari penyakit, membuang sampah sembarangan juga dapat merugikan diri mereka sendiri yaitu mereka tidak sehat sehingga mereka tidak dapat berjualan kembali.

2. Kepedulian PKL Terhadap Ketertiban

Dengan adanya ketertiban PKL banyak migran yang datang ke daerah mereka tetapi itu bukan merupakan faktor PKL tidak dapat menjaga ketertiban, mereka saling mengajari satu sama lain supaya bisa tercipta suasana yang tertib. Dari banyaknya PKL yang ada di pasar perawang adalah sebagian anak-anak di bawah umur yang membantu orang tua mereka dalam berjualan, tetapi dari banyak anak-anak yang membantu orang tua dan ada juga yang putus sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi.

3. Kepedulian PKL terhadap Keamanan

Keamanan perlu di terapkan apalagi menyangkut Pedagang Kaki Lima, dengan adanya keamanan di PKL orang-orang yang berbelanja akan lebih nyaman. Selain itu keamanan lalu lintas juga perlu diterapkan agar terhindar dari kecelakaan.

B. Saran

1. Di harapkan kepada Pedagang Kaki Lima untuk dapat mempertahankan Kebersihan, Ketertiban dan Keamanan pasar Perawang.
2. Bagi pemerintah dan instansi-instansi terkait dapat lebih memperhatikan permasalahan yang dihadapi Pedagang Kaki Lima terutama dalam menjaga Kebersihan, Ketertiban dan Keamanan.
3. Bagi masyarakat yang berada di sekitar pasar dapat bekerja sama dalam mengelola pasar tersebut agar terhindar dari hal yang tidak di inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri dan Manning, 1996, *Angkatan kerja di Indonesia*, cv rajawali, jakarta.
- Hermawan yoni, *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Persepsi dengan Prilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan*, FKIP Universitas Siliwangi.
- Herrick, bruce dan Charles P. Kinleberger, 1988, *Ekonomi Pembangunan*, Bumi aksara, Jakarta
- Hidayat, 1993, *Menuju Kebijakan Tepat Guna Dalam Menunjang Sektor Informal Prasarana Disampaikan dalam Konfrensi Nasional Kebijaksanaan Perkotaan*.
- Karafir, yen pieter, 1992, *Sektor informal di Kota Analisis Empiris Terhadap Data Berbagai Negara Dunia Ke-Tiga*. Kutipan Chrismanning, Jakarta.
- Kusmuwardani, Deni, 2005, *Studi Model Penanganan Pedagang Kaki Lima (PKL)*. P,s Djaka AS, *Kamus Bahasa Indonesia*, pustaka mandiri, surakarta.
- Machsin, 2002, *Kinerja Sumber Daya Manusia Pekanbaru*, Andi Yogyakarta.
- Manning dan Efendi t. Noer, *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal Kota*, PT.Gramedia, jakarta.
- Simanjuntak, Payaman 2001 *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE-UI, Jakarta.
- Swasono, sri edi, 1991, *Pembangunan Ekonomi Sumber Daya Manusia*, UI, (UI pres), Jakarta.
- Tjitopheriyanto, peiyano, 1997, *Prospek Perekonomian Ekonomi dalam Rangka Globalisasi*, PT.Rineka cipta, jakarta